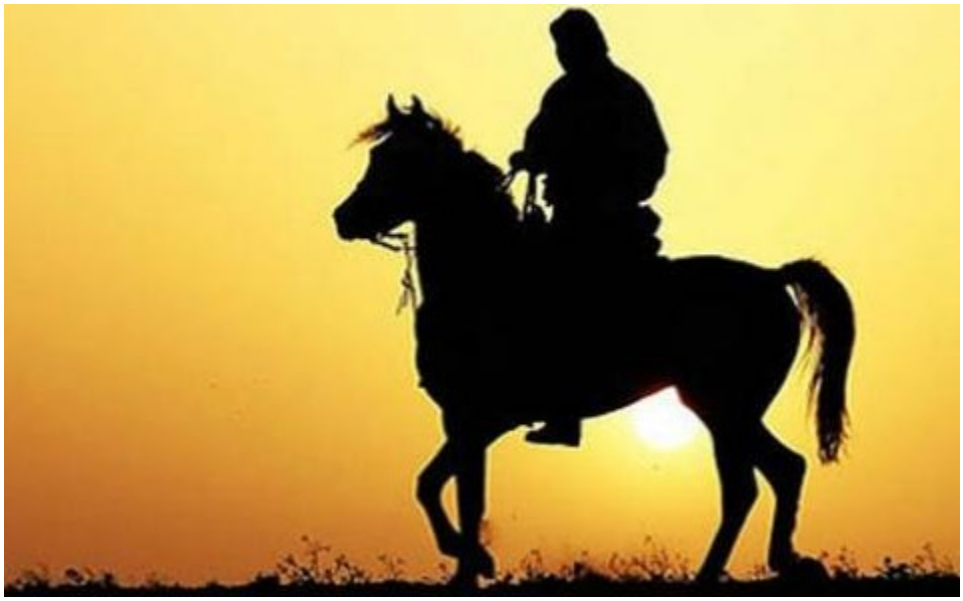

MENGENAL AL MAHDI DARI CIRI-CIRINYA

Oleh: Ustadz Benjamin Adz Zhohiri, hafidzahulloh

Bismillah...

Karena banyak para ikhwah yang belum faham dan keliru memahami al Mahdi, secara garis besar; saya sampaikan Sebagai berikut:

Ciri Pertama,

Dia dari Quraisy, dan tidak ada yang mengklaim Kekhalifahan sejak berakhirnya dan dihapuskannya Kekhalifahan terakhir Quraisy Bani Umayyah di Andalusia (oleh Salibis), Bani Abbas di Iraq (oleh orang2 Mongol Khan) dan Mesir (oleh Turkiy Utsmani)....

maka siapa saja yang mengklaim sebagai al Mahdi sejak berakhirnya Kekhalifahan Abbasiyyah di Mesir semisal Kekhalifahan al Mahdi yang didirikan Kaum Ahmadiyyah di Inggris, Kekhalifahan al Mahdi di Sudan oleh orang-orang Sufi; sampai Kekhalifahan "Baju Ijo" oleh al Baraja di Lampung serta yang lain, maka ini "FAKE', alias "PALSU"....

TIDAK ADA ORANG QURAISY yang mengklaim Kekhalifahan sampai berdiri KEKHALIFAHAN Daulah IS (Islamic State) di IRAQ dan Syiria oleh Syura Mujahidin di tahun 2014 lalu...

Ciri Kedua,

Namanya sesuai dengan nama Rosulullah Shallalahuwaalaihiwassalam dari sisi nama yang diberikan oleh Allah Ta'ala dan bukan dari sisi nama yang diberikan oleh keluarganya. Dalil hal ini banyak; sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani mengenal Rosulullah dan para Khulafa ar Rasyidin dari nama-nama yang diberikan Allah kepada mereka, misal:

Orang Yahudi mengenai kenabian Rosulullah dari namanya disebutkan dalam Taurat dengan sebutan "al Mutawakkil", dan mereka mengenyampingkan nama Muhammad sebagai cirinya dari sisi nama...

Oleh karena itu, nama Umar bin Abdul Aziz itu dalam kitab Taurat yang diketahui oleh orang Yahudi dan Nasrani adalah "AL JABR", sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Asakir dalam Tarikh ad Dimasyq… hampir semua orang salah menduga bahwa ternyata al Mahdi yang ke-8 itu Umar bin Abdul Aziz, sementara muslimin ketika itu menduganya "Ubaidullah bin Salim bin Umar bin Khattab"

Ciri Ketiga,

Dia dikenal sebagai "al Mahdi" dengan sebab dia melakukan dan menghidupkan sunnah-sunnah Rosulullah yang dimatikan selama ini, semisal Hudud, Qishosh, dan menghancurkan Patung-Patung, Kuburan-Kuburan, Kuil-Kuil Pagan semisal penghancuran Kuil Balshamin di Syams; tidak ada orang QURAISY yang melakukan ini sejak terakhir kali penghancuran simbol Paganisme ini oleh Ali bin Abi

Thalib, disusul oleh Khalifah Mutawakkil Allah dan setelah itu tidak ada lagi Orang Quraisy yang menjadi Khalifah melakukan hal ini...sampai datang era IS...

Dalil mengenai hal ini banyak semisal hadits tentang perintah Ali menghancurkan kuburan-kuburan, sebagaimana juga dilakukan oleh Khalifah Mutawakkil dari Bani Abbas… juga kisah penghidupan sunnah Rosulullah yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz yakni memberikan kembali harga Khumus kepada Ahlulbait Nabi...

Ciri Keempat,

(merealisasikan al Wala al Baro) Dia sebagai Khalifah yang memerintahkan memerangi langsung orang kafir, musyrikin, murtaddin dari kalangan kafir harbi, sebagaimana hal itu dahulu dilakukan oleh para Khalifah Quraisy terdahulu dan tidak ada kata-kata perdamaian dengan kafir harbi sampai mereka (Kafir) datang kepada muslim untuk mengatakan tunduk dan patuh dengan Jisyah...

Ciri Kelima,

Memerangi eksistensi Yahudi dan ini hanya dapat dilakukan oleh anak-anak turunan Khalifah Ali bin Abi Thalib sebagaimana beliaulah yang dahulu diserahi ar Raayah Tauhid dan ditangannyalah benteng-benteng Yahudi dapat takluk; tidak ada para sahabat dari Quraisy yang diberi hak ekslusif ini kecuali kepada Ali dan ini akan dilakukan untuk terakhir kaliannya oleh salah satu anak cucunya dan setelah itu ar Raayah itu akan diserahkan kepada Isa bin Maryam Alaihisallam selaku orang yang ditakdirkan sebagai satu-satunya yang dapat membunuh ad Dajjal...

demikian diantara ciri-cici utama itu… Billahitaufiq, Wallahu'allam.

Catatan: fahami dulu hal ini, nanti hujjah-nya saya sampaikan menyusul...

Ciri Pertama

Bismillah...

Ini salah satu pembelajaran, bagaimana 'para Syaikh', yakni orang-orang sepuh mengetahui perkara kenabian akhir jaman dari SEJARAH-nya...

Maka ambilah ini sebagai WAZAN memahami era Kemunculan al Mahdi akhir jaman...

Kisah Syaikh dari Bani Amir bin Sha'Sha'ah

Saya ambilkan dari salah satu kisah di mana para pembesar Bani Amir bin Sha'sha'ah, yang kabilah ini berasal dari kalangan Mudhar dari Adnan dari Ismail, yang mana mereka tidak mengetahui kenabian dan masa depan dari kerasulan Muhammad dikarenakan kebodohan mereka akan SEJARAH, sementara para Syaikh sepuh mereka adalah ORANG TUA yang memiliki PANDANGAN JAUH KE DEPAN dan mengetahui perjalanan sejarah.

Ibnu Hisyam rahimahullah mengisahkan perihal ini:

Adalah Buhairah bin Firas al Qusyairi (بحيرة بن فراس) , seorang pembesar dari Kabilah Amir bin Sha'sha'ah didatangi oleh Rosulullah ﷺ. Beginilah dialog antara dia [Ibn Firas] dengan Rosulullah ﷺ.

Ibnu Firas berkata dalam hati:

واللهِ ! لو إنّي أخَذْتُ هذا الفتَى مِن قُرَيْشٍ لأكَلْتُ به العربَ

'demi Allah!, andai aku dapat mengambil pemuda (maksudnya Rosulullah ﷺ) dari Quraisy ini, pastilah Bangsa Arab akan datang memakanku'

Kemudian Ibn Firas berkata kepada Nabi ﷺ:

أرأَيْتَ إنْ نحن تا بَعْناك على أمْرِك, ثُم أظْهَرَك اللهُ على مَن يُخَالِفك, أيَكونُ لنا الأمرُ مِن بعدِك؟

'apa pendapatmu jika kami berbai'at kepadamu, mendukung urusanmu, kemudian nampak bagi kami Allah memenangkan dirimu atas orang-orang yang menentangmu, kedudukan apa yang kami dapatkan?

Nabi ﷺ menjawab:

الأمرُ إلى اللهِ, يَضَعُهُ حيثُ يَشَاءُ

'urusannya terserah kepada Allah, Dia menempatkannya sesuai kehendak-Nya'

Dengan sinis dan sombong Ibn Firas berkata:

!أفنُهْدِفُ نُحورَنا للعربِ دونَك؟, فإذا أظْهَرَك اللهُ كان الأمرُ لغيرنا

Apakah kami harus menyerahkan leher kami kepada orang-orang Arab itu dalam rangka membelamu? Kemudian Allah memenangkanmu, kedudukan itu dinikmati orang lain?

‘!الاحاجةَ لنا بأمْرِكَ’

Kami tidak butuh atas hajatmu!

‘فأبَوْا عليه’

‘maka Bani Amir bin Sha’sha’ah pun enggan menerima dakwah beliau ﷺ’

Setelah beliau ﷺ berlalu. Kemudian Ibn Firas menceritakan perjumpaan dialognya bersama Nabi shallahu’alaihiwassalam kepada seorang sesepuh mereka (Syaikh Bani Amir bin Sha’sha’ah, yang mana syaikh ini sudah sangat sepuh hingga ia tidak mengetahui musim dan bulan apa kecuali ia diberi tahu oleh kaumnya). Maka sang Syaikh berkata:

يا بَنِي عامرٍ, هل لها مِن تَلَافٍ (تدارُك)؟ لذُناباها مِن مَطْلَبٍ؟

‘wahai Bani Amir!, masih mungkinkah hal itu diraih?, kesempatan telah lewat dan tak mungkin dikejar!’

!والذي نفسُ فلانٍ بيدِه

‘demi jiwa fulan yang ada di tangan-Nya’

LALU SANG SYAIKH BERKATA:

!ما تَقَوَّلَها أسماعيليٌّ قطُّ, وأنَّحا الَحَقٌّ, فأينَ رأْيُكم كان عنكم

‘hal itu belum pernah sekalipun diucapkan oleh anak turunan Ismail, dan sungguh itu adalah kebenaran, KEMANA AKAL KALIAN PADA SAAT ITU!

[Siroh Ibnu Hisyam hal 424-425, Lihat juga ‘al Bidayah wa an Nihayah’ Juz 4 hlm 347. Atsar ini diriwayatkan Ibnu Ishaq dari Ibnu Syihab al Zuhriy]

SAYA KATAKAN:

KISAH INI MENUNJUKAN BAHWA LEBIH DARI 2300 TAHUN SEJAK KENABIAN ISMAIL ALAIHISSALLAM, TIDAK ADA ANAK CUCUNYA YANG MENGKLAIM KENABIAN SELAIN ROSULULLAH MUHAMMAD ﷺ DARI QURAISY YAKNI DARI ADNAN. MAKA INILAH SISI MARHALAH YANG TIDAK DIFAHAMI OLEH ORANG-ORANG...

Wabillahitaufiq.

Ciri Kedua

Bismillah...
---

bahwa selama ini orang2 memahami nama al Mahdi itu "ciri-nya demikian dan demkian" dan mereka kekeh dan fokus pada ciri ini; padahal hal ini tidak mutlak difahami demikian, sebab jika kita belajar dari kisah pembai'atan Umar bin Abdul Aziz; yang mana orang-orang telah keliru memahami perkataan Umar bin Khaththab perihal sosok dari turunannya yang akan menjadi "al Mahdi".

Umar bin Khaththab berkata:

'إن مِن ولدِى رجلًا بوجهِه شيْنٌ يَلِى, فيملأُ الأرضَ عدلًا'

'Sesungguhnya dari keturunanku ada seorang laki-laki yang pada wajahnya ada bekas luka, ia akan berkuasa lalu memenuhi bumi dengan keadilan'.

[Tarikh ad Dimasyq Juz 13 hlm 270]

Lalu, perihal perkataan Umar itu, orang-orang hanya fokus kepada CIRI TANDA LUKA PADA WAJAH, NASAB SEMATA, maka hampir semua orang kemudian TERKECOH dan tidak percaya ternyata AL MAHDI yang ke-8 itu ADALAH UMAR BIN ABDUL AZIZ AL UMAWI, dan dia bukan dari BANI ADI (sekalipun dia juga anak turunan Umar) YAKNI SUKU UMAR BIN AL KHATHTHAB.

Kesalahan ini disebabkan dua hal:

Pertama,

mereka menyangka makna ucapan Umar itu adalah dari keturunannya, yakni dari suku-nya Umar yakni dari Bani Adi al Quraisy....

Kedua,

mereka menyangka yang dimaksudkan Umar adalah dari anak turunannya dari sebelah laki-laki, lalu mereka menutup kemungkinan dari anak cucu perempuan Umar… padahal perkataan Umar itu bermakna umum, bisa dari anaknya yang laki-laki atau dari cucu perempuan...

Ketiga,

mereka melupakan sabda Rosulullah dan kebiasaan bahwa kekuasaan Quraisy itu secara tradisional hanya dikuasai BANI HASHIM dan BANI UMAYYAH, lalu bagaimana mungkin keturunan UMAR akan mencapai kekuasaan sementara mereka dari BANI ADI..

Keempat,

mereka melupakan bahwa era itu adalah ERA BANI UMAYYAH yang jika dimutaba'ah dengan hadits 100 tahun, maka MUJADID YANG PERTAMA 100 HIJRIYAH itu PASTI dari BANI UMAYYAH lalu dengan kondisi demikian bagaimana mungkin jika UMAR menyebutkan Mujaddid itu dari anak keturunannya DARI PIHAK LAKI-LAKI..

lalu mereka berijtihad bahwa al Mahdi tahun ke 100 hijriyah itu adalah:

seorang tabi'in mulia lagi shalih, yakni "BILAL BIN ABDULLAH BIN UMAR BIN AL KHATHTHAB AL ADAWIY AL QURAISY"

DENGAN SEBAB DIA CUCU UMAR LANGSUNG, ORANG SHALIH...

Maka saya katakan, disinilah PENTING-NYA MEMAHAMI SEMUA SISI DAN DIMENSI SERTA UNSUR WAQI (REALITAS)

KENYATAANNYA/ REALITAS:

DAN TERNYATA AL MAHDI TAHUN KE-100 HIJRIYAH ITU ADALAH:

"UMAR BIN ABDUL AZIZ BIN MARWAN BIN HAKAM AL UMAWI AL QURAISY'...

LALU SISI UMARNYA DIMANA:

yakni dari anak wanita Ashim bin Umar, yakni:

putra dari UMMU ASHIM BIN ASHIM BIN UMAR BIN AL KHATHTHAB.

MAKA LIHATLAH, BAGAIMANA ALLAH TA'ALA MENJALANKAN RENCANA-NYA SEDANG MANUSIA ITU HANYA MENDUGA-DUGA....

ATSAR:
---

saya sebutkan sanad-sanadnya:

أخبرنا أبُو عبد الله محمّد بن الفضل, أنا أبُو بكر أحمد بن الحسين, أنا أبُو عبد الله الحافظ, أنا أحمد بن علي المقرئ, نا أبُوعيسى‘
’ :الترمذي في التاريخ, نا أحمد بن إبراهيم الدّوْرقي, أخبرني أبُو داود, نا عبد العزيز بن عبد الله بن أبي سلمة, نا عبد الله بن دينار, قال

‘Mengabarkan kepadaku Abdullah Muhammad bin al Fadhl, dari Abu Bakr Ahmad bin al Husaini dari Abu Abdullah al Hafidz, dari Ahmad bin Ali al Muqriy dari Abu Isa at Tirmidzi pada kitab tarikh-nya, dari Ahmad bin Ibrahim ad Daauraqiy, mengabarkan kepadaku Abu Daud (at Thayalisi) ia berkata, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah al (Majisyun) menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami, ia berkata:’

Ibnu Umar (ابن عمر) berkata:

’يا عجباً, يزعم الناس أن الدنيا لا تنقضي حتى يلي رجل من آل عمر يعمل بمثل عمل عمر‘

‘sungguh menakjubkan!, orang-orang menyatakan bahwa dunia tidak akan berakhir sampai muncul seorang laki-laki dari keluarga Umar (bin Khaththab) melakukan seperti yang dilakukan Umar (bin Khaththab)’

Ibnu Umar (ابن عمر) berkata:

فكانوا يرونه بلال بن عبد الله بن عمر, قال: وكان بوجهه أثر, فلم يكن هو, وإذا هو عمر بن عبد العزيز, وأمّه ابنة عاصم بن عمر بن‘
’.الخطّاب

‘Lalu mereka berpendapat bahwa sosok (anak turunan Umar) itu adalah Bilal bin Abdullah bin Umar, (Ibnu Umar) berkata: memang pada wajahnya ada bekas luka, namun bukan dia (orangnya), dan ternyata dia adalah Umar bin Abdul Aziz, yang ibunya anak perempuan dari Ashim bin Umar bin Khaththab’
[Tarikh ad Dimasyq Juz 45, pada biografi ‘عمر بن عبد العزيز’ no 5242, hlm 155]

SAYA KATAKAN:

Oleh karena itu, memahami siapa sosok al Mahdi itu, tidak mutlak dan terpaku pada nama yang diberikan keluarganya, atau namanya yang dikenal orang-orang; atau terpaku pada tanda-tanda fisiknya semata.

Semoga Allah memberi petunjuk, wasallam.

Ciri Ketiga

Bismillah...

Meluruskan kesalahan dalam memahami nama al ‘Mahdi’

Sosok al Mahdi Umar bin Abdul Aziz al Umawi, dikenal masyarakat secara luas dari namanya “Umar bin Abdul Aziz”; akan tetapi di sisi Allah namanya adalah “Jabir” yang bermakna mengumpulkan dan mengembalikan kepada yang berhak.

Adapun al Mahdi akhir jaman, maka dia dikenal luas oleh masyarakat dunia sebagai ‘as Saffah’; sementara namanya di sisi Allah sebagaimana nama Rosulullah di sisi Allah, di antaranya “al Mutawakkil”, yang terambil dari hadits Rosulullah mengenai al Mahdi al Hashimi: ‘namanya seperti namaku’:

Dengan demikian, Mujaddid pertama (Umar bin Abdul Aziz) adalah sosok yang sangat tidak ingin menumpahkan darah, bahkan ketika Umar bin Abdul Aziz sakit parah karena diracun seorang budak, beliau tidak ingin menghukum apalagi membunuh budak yang meracuninya.

Dalam atsar disebutkan, Rosulullah telah melarang Umar bin Abdul Aziz menumpahkan darah manusia sebagaimana diriwayatkan dalam atsar “فرغ عن الدم”, yakni: ‘jangan kamu menumpahkan darah!.

Adapun al Mahdi akhir jaman, maka dia dikenal sebagai sosok penumpah darah, sehingga publik menjulukinya “as Saffah”, dikarenakan pada era kemunculannya, dia menghadapi kezaliman yang besar, sehingga dalam menghidupkan sunnah-sunnah Rosulullah, dia sangat dibenci dan diperangi oleh manusia.

Beberapa kisah sebagai Peneguh

Ini adalah kisah Umar bin Abdul Aziz sebagai sosok al Mahdi yang dikenal sebagai orang yang paling lembah lembut dalam memperlakukan manusia; sebagaimana mengenai dirinya diriwayatkan atsar dibawah ini:

‘أخبرنا أبُو محمّد بن طاوس, أنا أبُو الغنائم بن أبي عثمان, أن أبُو الحسين بن بِشران, أن أبُو علي بن صَفوان, نا أبُو بكر بن أبي الدنيا, حدّثني أبُو محمد القاسم بن هاشم البزّاز, نا حيوة بن شُريح, نا بقية, عن عيسى بن أبي رزين, حدّثني الخزاعي. عن عمر بن عبد العزيز, أنه رأى رسول الله ﷺ في روضة خضراء, فقال له:’

‘Mengabarkan kepadaku Abu Muhammad bin Thawus, dari Abu Ghanaim bin Abiy Utsman dari Abu al Husein bin Bisraan dari Abu Ali bin Shafwan dari Abu Bakar bin Abu Dunyaa, mengabarkan kepada

kami Abu Muhammad al Qoshim bin Hisyam al Barzanzi dari Haywah bin Syuraih dari Baqiyah dari Isa bin Abu Razin, mengatakan kepadanya al Khuza'i dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia melihat Rosulullah ﷺ di Raudhah al Khadhra, lalu beliau bersabda kepadanya:

'إنّك ستلي أمر أمتي فرغ عن الدم, فإنّ اسمك في الناس عمر بن عبد العزيز, واسمك عند الله جابر'.

'Sesungguhnya engkau akan memegang urusan umatku, maka hindarilah pertumpahan darah, karena namamu di sisi manusia adalah Umar bin Abdul Aziz, sedangkan namamu di sisi Allah adalah Jaabir (al Jaabr bermakna mengumpulkan sesuatu yang berserakan)'

[Diriwayatkan dalam Tarikh ad Dimasyq Juz 45 (manuskrip), pada biografi 'عمر بن عبد العزيز' no 5242, hal. 156. Atsar yang diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, kemungkinan mimpi beliau saat beribadah di Masjid Nabawi, Wallahu'alam]

Saya katakan:

Al Mahdi Umar bin Abdul Aziz:

Bahwa munculnya al Mahdi itu sesuai dengan kondisinya, misalnya Umar bin Abdul Aziz, di mana dia muncul ketika wilayah Kekhalifahan Islam telah membentang luas mencapai Kasghar-China, Hindustan hingga Andalusia (Purtugis hingga Paris-Perancis); maka ia muncul selaku mujaddid yang memperbaiki kerusakan-kerusakan pemerintahan Bani Umayyah, hingga kekhalifahan ini kembali berjalan sebagaimana era kekhalifahan Rasyidah di era Umar bin Khaththab rodhiallahuanhu.

Al Mahdi akhir jaman yakni "as Saffah"

Bahwa kemunculannya dalam kondisi di mana negeri-negeri muslim sedang dalam puncak kedhalimannya, yang kerusakan muslimin di era ini berbeda dengan kerusakan muslimin ketika mereka masih memiliki kekhalifahan; sementara di era kemunculan as Saffah alias al Mahdi, Umat Islam sebelumnya tidak memiliki kekhalifahan selama hampir 500 tahun, kecuali ketika itu negeri-negeri muslim dikuasai para Tiran, yakni para budak dan boneka Salibis; yang mana mereka masih menjalankan agenda Ilyasiq warisan Salibis. Oleh karena itulah kemunculannya di era ini lebih berat urusannya dari era kemunculan al Mahdi Umar bin Abdul Aziz dahulu; hal ini menyebabkan publik lebih mengenal lakopnya "as Saffah" daripada nama yang diberikan oleh Allah kepadanya; yang mana nama ini merupakan cerminan dari aktivitasnya menegakan hukum-hukum Allah dan sunnah Nabi-Nya ﷺ; sementara lakop yg disematkan mayoritas manusia kepadanya dengan sebab dengki dan bencinya mereka kepada syari'at Allah serta jahilnya mereka atas perkara dien.

Terakhir:

Maka hendaklah memahami Waqi' dari al Mahdi dan mengambil dan memahami sisi-sisi aktivitas atau amaliyyahnya, sebab dengan itulah difahami nama dari al Mahdi.

Jika antum mengikuti keumuman orang-orang, maka antum akan menamainya dengan "as Saffah"

Sementara, jika antum memahami tindakan dan aktivitas amaliyyah-nya dengan wazan ilmu, maka antum akan ridho dengan namanya "al Mutawakkil" atau "al Mahdi" atau "al Hashr" atau "al Muqaffi" dll.

Orang Arab berkata:

"كثرة الأسماء تدل على شرف المسمى"

'banyak nama menunjukan mulianya orang itu'

Semoga Allah memberi petunjuk, hidayah hingga kalian faham mengenai perkara ini, wasallam, walhamdulillah…